

BAB I

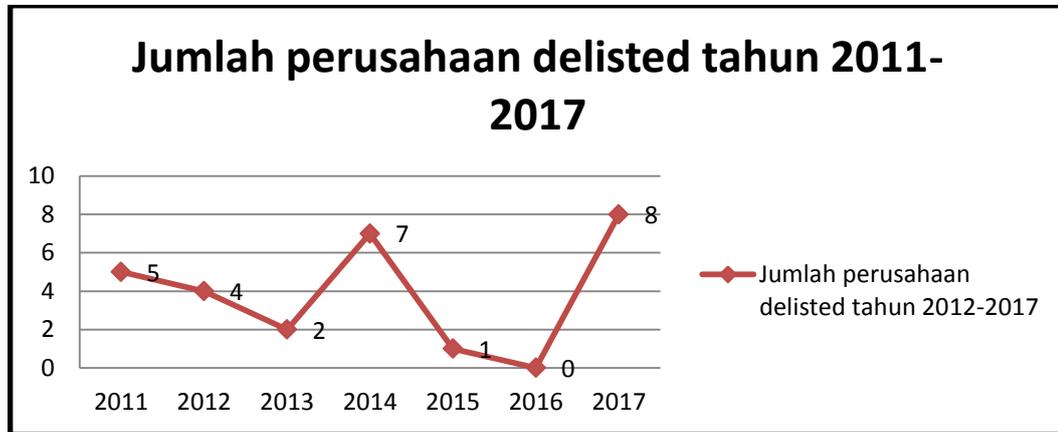
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang mengolah input atau bahan mentah (*raw material*) menjadi output atau barang jadi (*finished goods/final goods*), setelah itu dijual kepada peminatnya. Perusahaan manufaktur termasuk jenis bidang usaha industri yang mempunyai skala besar, dan berdampak besar pula bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia terutamanya dalam bidang ekspor (Hery, 2015a:2). Jika dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2011 pertumbuhan industri manufaktur mencapai 6,26% dan pada akhir tahun 2017 menurun menjadi 4,21%. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pertumbuhan industri manufaktur mengalami penurunan selama tahun 2011 - 2017. Penurunan pertumbuhan industri manufaktur dapat disebabkan oleh buruknya kinerja keuangan perusahaan yang merupakan akibat dari kondisi *financial distress*.

Financial distress dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo hingga berakhir pada kebangkrutan perusahaan. Banyak dari beberapa perusahaan menghentikan sebagian atau seluruh kegiatannya, sehingga mereka tidak dapat mempertahankan kinerja keuangannya dan pada akhirnya dikeluarkan (*delisted*) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) (Suprihatin & Mansur, 2016). Berikut ini penulis akan

menampilkan jumlah perusahaan-perusahaan yang di *delisted* oleh BEI sejak tahun 2011 hingga 2017:



Gambar 1.1 Data Perusahaan yang *Delisted*

Sumber data: www.sahamok.com, data diolah.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 terdapat 27 jumlah perusahaan yang di-*delisted* oleh Bursa Efek Indonesia. Dimana jumlah terbanyak ada pada tahun 2017, yaitu 7 perusahaan yang di-*delisted*. Dalam 22 jumlah perusahaan yang di-*delisted* oleh Bursa Efek Indonesia, 9 atau 45% diantaranya merupakan perusahaan manufaktur. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perusahaan manufaktur merupakan suatu jenis badan usaha yang keberlangsungannya dapat dilihat dari total sahamnya. Perusahaan yang telah di-*delisted* oleh BEI biasanya akan kesulitan mendapatkan bantuan dana berupa modal saham dari para investor, karena sebagian besar investor akan menanamkan modalnya ke perusahaan yang menghasilkan kinerja keuangan positif, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi para investor.

Kurangnya bantuan dana dari investor tersebut akan menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, atau mungkin dapat

menghambat likuiditas perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat di atasi maka akan mengakibatkan kebangkrutan (Fahmi, 2018:169). *Financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan juga dapat dilihat dari nilai *Earning Per Share*-nya (EPS), dimana dapat dikatakan jika perusahaan memiliki nilai EPS yang negatif berarti perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami kondisi *financial distress* dan sebaliknya jika EPS perusahaan positif maka perusahaan kemungkinan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Berikut ini data yang disajikan adalah EPS perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia:

Tabel 1.1 EPS Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

No	Kode	<i>Earning Per Share</i>					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ALKA	50.46	(3.11)	26.19	(11.58)	1.02	30.35
2	ALMI	45.29	84.80	0.32	(87.04)	(162.23)	13.71
3	BAJA	24	(42.85)	7.82	(5.19)	19.11	(12.77)
4	BTON	137.56	143.79	42.39	35.13	(8.30)	15.79
5	GDST	6	11	(1.70)	(6.73)	3.87	1.3
6	INAI	146.18	31.69	69.63	90.33	112.23	61

Sumber: web.idx.co.id, dan data diolah

Berdasarkan data yang disajikan di atas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan manufaktur mengalami kinerja keuangan yang menurun, dikatakan menurun karena terdapat *Earning Per Share* (EPS) negatif selama dua tahun berturut-turut. Kondisi kinerja keuangan perusahaan yang menurun dapat dihindari dengan melakukan pengukuran analisis laporan keuangan, analisis laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio

keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada pada laporan keuangan, perbandingan tersebut bias antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun laba rugi (Sujarweni, 2017:59). Analisis rasio keuangan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu, rasio likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio* (Hery, 2017:284). *Current Ratio* mengukur kelancaran perusahaan dalam menyelesaikan hutang jangka pendeknya. Perusahaan harus menjaga kesehatan keuangan dan kelancaran dalam menyelesaikan kewajiban lancarnya agar terhindar dari terjadinya kondisi *financial distress*. (Suprihatin & Mansur, 2016).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, karena menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi (Kasmir, 2012:197). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA atau sering disebut juga dengan *Return On Investment* (ROI) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Simanjuntak, Titik, & Aminah, 2017). Jika ROA suatu perusahaan positif, dimana pemakaian aset untuk kegiatan operasi menghasilkan keuntungan, maka tidak akan muncul kondisi *financial distress*, sebaliknya jika ROA negatif,

yang berarti aset yang digunakan dalam kegiatan operasi tidak menghasilkan keuntungan, maka akan menimbulkan potensi terjadinya *financial distress*.

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang (Hery, 2017:295). Dalam penelitian ini rasio *leverage* diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh total hutang jangka dibandingkan dengan modal sendiri (Dewi & Dana, 2017). Variable DER dalam penelitian ini dipilih untuk mengetahui sejauh mana total hutang terhadap ekuitas berpengaruh sebagai penentu terjadinya *financial distress*. Dimana semakin tinggi hutang yang dibiayai oleh modal sendiri maka semakin tinggi pula terjadinya kondisi *financial distress*.

Kondisi Indonesia pada saat ini sangat rawan mengalami kondisi *financial distress*. Kondisi ini disebabkan oleh pulihnya Amerika Serikat dari krisis ekonomi, sehingga mengakibatkan terpuruknya mata uang rupiah. Pulihnya kondisi perekonomian amerika serikat saat ini membuat para investor semakin tertarik untuk menanamkan saham mereka pada Negara tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan Indonesia untuk dapat memulihkan kembali mata uang rupiah yaitu dengan cara melakukan ekspor barang-barang industri sebanyak mungkin. Jika perusahaan manufaktur tidak dapat menjaga kinerja keuangan perusahaannya, maka akan timbul kemungkinan terjadinya *financial distress*, yang akan berakibat pada kebangkrutan usaha.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis mencoba melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan mengangkat permasalahan tersebut kedalam tulisan yang berbentuk skripsi dengan judul: **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Akibat kondisi *financial distress* terjadi disebabkan oleh penurunan kinerja keuangan perusahaan.
2. Akibat melemahnya perekonomian Indonesia yang merupakan sebab dari kurangnya ekspor barang-barang industri.
3. Akibat rendahnya *Current Ratio*, yang menyebabkan perusahaan tidak likuid akan mengalami kondisi *financial distress*.
4. Akibat tingginya *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan, maka akan menyebabkan semakin tingginya juga risiko timbulnya kondisi *financial distress*.
5. Akibat *Return on Asset* yang positif pada perusahaan, menyebabkan berkurangnya risiko timbulnya *financial distress*.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini diperlukan adanya pembatasan masalah agar permasalahan yang ada tidak meluas dan dapat dilakukannya penelitian yang lebih mendalam, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini, menjadi:

1. Penelitian ini akan menjadikan kondisi *financial distress* sebagai topik pembahasan yang diukur menggunakan *Earning Per Share (EPS)*.
2. Peneliti membatasi periode penelitian menjadi 7 tahun, terhitung sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2017.
3. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data-data rasio keuangan, dimana untuk rasio likuiditas menggunakan *current ratio*, rasio profitabilitas menggunakan *Return On Assets (ROA)*, dan rasio *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*.
4. Objek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sub sektor logam dan sejenisnya yang merupakan perusahaan industri manufaktur yang tercatat sebagai sektor ketiga terbesar dalam bidang ekspor.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh likuiditas (*Current Ratio*) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh *leverage* (DER) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh likuiditas (*Current Ratio*), profitabilitas (ROA), dan *leverage* (DER) secara bersama-sama terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh likuiditas (*Current Rasio*) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh *leverage* (DER) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh likuiditas (*Current Rasio*), profitabilitas (ROA), dan *leverage* (DER) secara bersama-sama terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat, adapun manfaat dalam penelitian ini, adalah:

1.6.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan referensi bagi:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai cara memprediksi *financial distress* menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*.

b. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai analisis rasio keuangan dan juga menjadi pertimbangan dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi:

a. Bagi Para Investor BEI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang rasio – rasio keuangan perusahaan yang dapat dipergunakan oleh investor yang sebelumnya ingin menanamkan modal saham pada perusahaan - perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Perusahaan yang Terdaftar di BEI

Penelitian ini akan memberikan informasi – informasi mengenai penyebab perusahaan – perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan dalam keuangan maupun perusahaan – perusahaan yang akan mengalami didelisted oleh Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan menjadi masukan untuk memberikan informasi dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat mmeberikan informasi kepada masyarakat umum maupun masyarakat yang ingin mengembangkan bisnisnya, yang mungkin dapat memberikan manfaat sebelum menjalankan suatu bisnis harus mempertimbangkan risiko agar terhindar dari kondisi *financial distress* yang akan menyebabkan kebangkrutan.